

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebutuhan Dasar Seksual

2.1.1. Pengertian

Kebutuhan seks (*Sex Needs*), yaitu kebutuhan pelampiasan dorongan seksual, bagi mereka yang sudah matang fungsi biologisnya. Kebutuhan akan seks bagi manusia sudah ada sejak lahir. Seks tergolong dalam kebutuhan primer yang sama dengan kebutuhan: makan, minum, mandi, berpakaian, tidur, bangun, bekerja, buang air besar, atau buang air kecil. Aktivitas-aktivitas rutin ini dilakukan setiap manusia sepanjang hidup. Orang bisa berpuasa tetapi dalam batas waktu tertentu. Dan itulah yang disebut dengan kebutuhan seks (Kusiran, 2011).

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut (Sujadi, 2008).

2.1.2. Teori Hierarki Kebutuhan

Hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam Sujadi (2008) adalah sebagai berikut:

2.1.2.1. Kebutuhan Fisiologi

Merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain:

a. Cairan Tubuh

Manusia sebagian besarnya merupakan cairan itulah sebabnya tubuh kita sangat memerlukan minuman untuk memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh.

b. Eliminasi

Eliminasi merupakan pembuangan zat sisa dalam tubuh yang harus dikeluarkan karena zat sisa mengandung racun yang apabila tidak dikeluarkan menyebabkan penyakit.

c. Istirahat

Istirahat dibutuhkan tubuh kita agar energi tidak terlalu banyak terbuang dalam proses metabolisme istirahat merupakan kebutuhan yang paling pokok dari manusia untuk menjaga kesehatannya.

d. Bebas dari rasa nyeri

Manusia ingin selalu terhindar dari berbagai penyakit atau luka yang dapat menyebabkan nyeri salah satu contohnya adalah meminum obat bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit tersebut.

e. Stimulasi

Stimulasi adalah rangsangan yang di terima manusia. Manusia memiliki rangsangan baik internal maupun eksternal.

f. Regulasi

Regulasi merupakan keteraturan atau keseimbangan pada tubuh untuk mempertahankan suhu tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit.

g. Seksual

Setiap manusia memerlukan kebutuhan seksual untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman dari orang yang sangat dicintainya. Hal ini merupakan bentuk ekspresi manusia agar manusia tersebut mendapat pengakuan dari yang dicintainya.

2.1.2.1. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dll. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

2.1.2.2. Kebutuhan rasa cinta

Yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan. Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau memiliki menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Kebutuhan dimiliki ini penting sepanjang hidup.

2.1.2.3. Kebutuhan untuk dihargai

Kebutuhan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.

2.1.2.4. Kebutuhan aktualisasi diri

Merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

2.1. Perilaku Seksual

2.1.1. Perilaku

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon (Skinner dalam Notoatmodjo, 2007)

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dari respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2017)

Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari respons terhadap stimulus, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.1.1.1. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2.1.1.2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.1.2. Seksual

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksual menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi

biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (Kusmiran, 2011)

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat di simpulkan seks adalah kata yang digunakan untuk membedakan jenis kelamin antara laki - laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah gambaran yang digunakan secara luas mengenai kesehatan organ reprodksi manusia.

2.1.3. Perilaku Seksual

2.1.3.1. Pengertian Prilaku Seksual

Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Kusmiran (2011), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh keinginan atau hasrat seksual yang muncul dalam dirinya yang diwujudkan dengan melakukan aktifitas yang mengacu adrenalin kearah seksual dengan menggunakan bagian alat tubuh untuk memuaskan hasrat seksualnya atau dengan berfantasi untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. (Fadli, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

2.1.3.2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

a. Perilaku seksual normal

Menurut Sarwono (2012) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam (*soul kiss*).

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin.

Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian. Dalam hal ini Irianto (2014) menyebutnya sebagai manipulasi klitoris dengan jari dan manipulasi urogenital. Rangsangan klitoris dengan jari-jari pria sebelum dan sesudah wanita mencapai orgasme dianggap normal, termasuk beberapa variasi dalam pelaksanaan siklus seksual. Ada beberapa pria yang suka dan merasa lebih terangsang apabila wanita pasangannya mempermainkan alat kelaminnya dengan mulut, bibir dan lidah, disertai dengan gigitan-gigitan ringan. Manipulasi ini dinamakan *fellasio*. Sebaliknya si pria dapat merangsang alat kelamin pasangannya dengan bibir dan lidah, yang disebut *kunniliksio*. Kedua cara manipulasi urogenital ini dapat dilakukan serentak oleh kedua pasangan, membentuk angka 69. Baik *fellasio* maupun *kunniliksio* masih dianggap dalam batas-batas normal sebagai variasi dari rangsangan seksual diantara berbagai bangsa, misalnya bangsa-bangsa latin dan Asia Timur, akan tetapi dianggap sebagai pervisitas di Negara-negara Anglo-Saks.

4) *Intercrouse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual

b. Perilaku Seksual Menyimpang

Bentuk perilaku menyimpang menurut Irianto (2014) adalah sebagai berikut :

1) *Sadisme*

Seorang mendapat seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik atau psikologis. Istilah ini berasal dari pengarang Perancis *Marquins de Sade* yang banyak menulis cerita-cerita sadis. Sebab sadisme bermacam-macam: misalnya karena pendidikan yang salah dimana seks dianggap kotor, ketakutan akan kastrasi sehingga dengan perbuatan sadistik seseorang merasa lebih kuasa dari pasangannya, mungkin juga karena kebencian pada orang tua. Seorang sadisme melakukan perbuatannya dengan menampar, memukul, menggigit, dapat juga dengan melakukan penghinaan dengan kata-kata yang sarkatis, mengancam dan membentak. Sering terdapat pada pria, kadang-kadang bergantian menjadi masokhis atau sadistik.

2) *Sado-Masokhisme*

Kecenderungan ke arah sadisme dan masokhisme sering ditemukan dalam diri orang yang sama. Beberapa individu hanya dapat mencapai orgasme dengan mencambuki atau dipukuli oleh pasangannya yang mungkin meminta agar dirinya diikat. Masochist lainnya menusuk-nusuk testisnya dengan ujung gunting, yang maksudnya melakukan kastrasi sendiri (Walker dan Fletcher, 1965). Kekerasan berupa kejahatan seks yang dilakukan berulang-ulang dan bahkan pembunuhan dilakukan oleh kaum sadistik.

3) *Masokhisme*

Masokhisme adalah kebalikkan dari sadisme, seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan siksaan fisik atau mental. Istilah ini juga berasal dari nama pengarang Austria Leopold von Sacher-Masoch (1836-1895). Seperti juga sadisme, sikap ini timbul dari perasaan heteroseksual yang biasa. Seorang masokhis memimpin seorang sadistis. Sering seksual pasangannya didentifisir dengan orang tuanya yang dominan. Misalnya seorang masokhis akan ingat bahwa waktu kecil pernah dipukul pada *erogenous zone* dan mendapatkan seks daripadanya. Pada penderita seperti ini diperlukan pengobatan psikologis.

4) *Ekshibitionisme*

Meskipun perbuatan mempertontonkan diri ini sampai taraf tertentu masih dapat diterima oleh masyarakat, seperti pada beberapa jenis peragaan busana dari kaum wanita, tetapi perbuatan tersebut tidak menimbulkan rangsangan seksual pada wanita. Ekshibitionisme cukup sering ditemukan dan merupakan penyimpangan seksual yang khususnya terjadi pada pria. Seorang ekshibitionist secara berulang-ulang akan mempertunjukkan alat kelaminnya kepada seorang wanita atau lebih sampai kemudian ia melakukan masturbasi tetapi tidak pernah memaksakan hubungan kelamin. Pria ekshibitionist ini biasanya akan terangsang oleh perasaan ngeri, ketakutan atau jijik yang ditimbulkan oleh perbuatannya pada diri si korban. Rangsangan tersebut segera akan mereda setelah

ereksi atau orgasme tercapai. Para pelajar putri sering merupakan sasaran perilaku ini, dan beberapa ekshibitionist mengaku bahwa mereka terutama terangsang oleh apa yang mereka anggap merupakan perawan yang belum bernoda. Kaum ekshibitionist sering mengintai korbannya di taman-taman atau tempat-tempat umum yang ramai dikunjungi orang dimana mereka mengetahui dapat mempertontonkan diri dengan mudah serta dapat melarikan diri tanpa kemungkinan tertangkap basah.

5) *Skoptofilia*

Mendapat kepuasan seks dari melihat *sexual act* dan genitalia. *Voyeurisme* (skoptofilia) mendapat kepuasan seks dengan melihat orang telanjang, maka disebut juga "*Peeping Tom*" karena biasanya dikerjakan secara diam-diam (dengan mengintip). Untuk melihat *sexual act*, ia mengintip melalui jendela, membuat lubang di tembok atau pintu WC, kamar mandi, dan kamar tamu.

Perbandingan pria dan wanita yang *vayeurisme* adalah 9 : 1. Menurut Insey biasanya wanita tidak senang melihat *sexual act* (blue films, blue pictures) dan mengecamnya atas pertimbangan moral, sosial, dan estetika. Dengan hanya menonton *sexual act*, orang itu merasa tidak pernah membuat kesalahan dalam koitus. Hingga timbul perasaan lebih superior daripada oarang-orang yang ditontonnya menurut psikoanalisis fiksasi terhadap hal-hal yang pernah dilihantnya pada masa kanak-kanak, misalnya

sexual act dari orang tuanya, merupakan dasar dari *veyeurisme*. Keinginan seseorang untuk melihat tubuh telanjang dari pasangannya sendiri melalui kaca adalah normal. Keadaan dianggap tidak normal bila melihat menjadi lebih penting dari pada petting atau intercover selnya sendiri.

6) *Troilisme (triolisme)*

Triolisme adalah membagi sexual partner dengan oran lain sementara orang lain tersebut menontonnya. Biasanya dua pasang yang melakukan sexual act pada waktu dan tempat yang sama sehingga bisa saling menonton. Seorang trilis adalah *sexual imadeteneat* karena hanya dapat melakukan koitus jika ia membagi pengalamannya dengan orang lain.

7) *Transvestisme*

Keadaan ini ditandai dengan adanya kopulsi, yang berulang-ulang untuk mengenakan pakaian dari lawan jenisnya sehingga tercapai orgasme. Transvestisme dapat dianggap serupa dengan atau satu tahap lebih lanjut dari pada fetishisme, dan perbuatan yang menyerupai fetishisme ini lebih sering dijumpai pada jenis kelamin pria.

8) *Transeksualis*

Di sini pasien mempunyai keinginan untuk menjadi anggota dari jenis kelamin yang berlawanan dan mendapatkan kepuasan dalam peranan tersebut. Sekali lagi, keadaan ini lebih sering ditemukan diantara kaum pria, yang jelas-jelas secara kromosom merupakan pria. Berbeda dengan transvestisme, proses mengenakan pakaian lawan

jenisnya tidak menimbulkan orgasme tapi hanya mempermudah penyamarannya sebagai wanita. Sering pasien seperti ini berulang-ulang meminta agar dilakukan tindakan kastrasi pada dirinya sehingga terjadi perubahan anatomi jenis kelamin melalui tindakan pembedahan. Meskipun perbedaan ini tampak dengan jelas, masih ada kebingungan dalam literatur kedokteran antara transeksualisme dan transvestisme. Acapkali transeksualisme dianggap sebagai suatu bentuk transvestisme yang ekstrim.

9) *Seksualoralisme*

Keadaan dimana kepuasan didapatkan dari aplikasi bibir, lidah, dan mulut pada genitalia pasangannya. Dianggap abnormal bila ini adalah satu-satunya cara untuk sexual outlet. *Fellatio* ialah oral stimulasi dari penis, sedangkan oral stimulasi dari vagina disebut *level* sering dilakukan, tetapi golongan masyarakat lainnya menganggapnya abnormal.

10) *Sodomi (sexual analisme)*

Sodomi adalah pemakaian anus untuk kopulasi, sexual analisme jarang dilakukan dalam heteroseksual kontak biasanya hanya untuk pengalaman, tetapi 20% dari homoseksual memakai cara ini. Kadang-kadang menyebabkan hepatitis yang residif. *Interfenoral sexual intercrouse* ialah menggunakan ruangan antara kedua paha untuk koitus. Secara ilmiah, non vaginal coitus bukanlah sesuatu yang abnormal fisik ataupun psikologis.

Larangan agama atau norma-norma dan juga dampak buruk dari cara-cara seks atau melakukan senggama dengan memasukkan penis ke lubang dubur atau anus wanita merupakan suatu dosa besar sehingga Rasulullah SAW sangat tegas memperingatkan masalah itu melalui sabdanya: *“Allah tidak akan memandang kepada seornag pria (suami) yang menggauli istrinya melalui lubang dubur”*. (H.R. An Nasa’i)

11) *Hiperseks(Nimfomania)*

Orang yang terus menerus memburu seks, penyebabnya karena ia tak pernah atau jarang mencapai orgasme. Hiperseks bisa juga terjadi karena gangguan fisik seperti penyakit-penyakit tertentu yang membuat hormon-hormon pendorong keinginan seksual meningkat dalam tubuh, hingga penderita-penderita memerlukan hubungan intim, walau sesering mungkin.

Penyebab lain yang bisa menimbulkan hiperseks ialah sifat *promiskuitas* yakni ingin menikmati seks dengan bermacam-macam orang atau dengan bertukar-tukar pasangan. Orang yang mempunyai sifat ini sulit terikat pada satu orang. Ia mudah jatuh cinta pada orang lain yang membuatnya tertarik dan jatuh cinta.

Terjadinya hubungan seks dengan orang banyak ini bukan karena dorongan seksnya yang terlalu tinggi, tapi karena kepribadiannya yang lemah. Ia tunduk pada dorongan instingual atau dorongan biologis

dari dalam. Yang jelas pengalaman masa lampau bisa menjadi penyebab terjadinya hiperseks. Dari banyak penelitian, anak-anak yang besar dalam keluarga yang menyalahgunakan seksual, hingga tak banyak diketahui orang.

Penyalahgunaan seksual atau *sexual abuse* seperti melakukan hubungan seks didepan anak-anak, merangsang anak-anak untuk melakukan hubungan seks, sering terjadi di dalam masyarakat, baik disengaja maupun tidak. Hanya karena terjadinya begitu halus, hingga tak banyak diketahui orang.

12) *Homoseksual* (pada wanita: lesbianisme)

Sejak zaman dahulu sudah menjadi ketentuan umum bahwa manusia dewasa tertarik pada wanita dan sebaliknya. Rumus ini selama berabad-abad tak tergoyahkan. Karena itulah orang merasa heran dan aneh kalau melihat seseorang mencintai makhluk berkelamin sama. Para ahli mengatakan homoseks pria atau gay maupun homoseks wanita yang dikenal sebagai lesbian sama saja dengan kita yang heteroseks. Bedanya hanya pada ketertarikan seksualnya saja. Kalaupun ada perbedaan, itu hanya kebetulan.

Beberapa tahun yang lalu homoseks (yaitu: hubungan seks antara sesama jenis kelamin) masih dianggap sebagai kelainan atau penyakit jiwa. Akan tetapi akhir-akhir ini para dokter ahli jiwa cenderung menyatakan sebagai penyimpangan dalam batas-batas normal saja. Walaupun demikian

agama maupun hukum masih memandangnya sebagai dosa atau kejahatan. Biasanya jika homoseks ini merasa dirinya tidak sakit. Sudah merasa bahagia dengan keadaannya (disebut: *homoseks sistonik*), maka dokter atau ahli jiwa tidak bisa menolongnya (karena yang bersangkutan sendiri tidak merasa perlu ditolong). Akan tetapi kalau homoseks itu merasa dirinya risau akan keadaan dirinya dan ingin menjadi heteroseks (tertarik pada jenis seks lain) kembali (disebut: *homoseks diastonik*), maka dokter atau ahli jiwa dapat melatih tingkah lakunya (dengan bantuan kemauan dari yang bersangkutan sendiri) sehingga sejauh mungkin mendekati perilaku orang-orang biasa (yang heteroseks).

Kertarikan homoseksualitas itu pun berbeda-beda. Ada yang tertarik seratus persen sehingga ia sama sekali tak tertarik lagi pada lawan jenisnya. Mereka ini bisa disebut homoseks semata-mata atau homoseks murni. Menurut Magnus Hirschfeld dari zaman sebelum perang ke II 2,5% penduduk Jerman adalah penderita homoseks. Lalu pada tahun 1950 Alfred Kinsey mendapatkan bahwa 2,3 % penduduk Amerika Serikat mengalami nasib yang sama. Sedangkan menurut buku pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia ada sekitar 4% penderita homoseks. Dari jumlah itu mereka terbagi-bagi lagi kedalam kelas homoseks murni, homoseks 50% dan sebagiannya. Yang belakangannya ini sering disebut biseks. Karena

ketertarikannya yang melenceng dari garis normal itu, masyarakat mencela dan mencemooh mereka. Masyarakat tetap menuntut agar mereka kembali normal. Menikah dengan lawan jenis, mempunyai anak dan sebagainya. Karena tuntutan ini, sebagian dari mereka lalu berusaha. Ada yang berobat kedokter, konsultasi ke fisikiater untuk menurunkan atau mengubah homoseksualitasnya. Ada juga yang berusaha mendekati lawan jenisnya agar bisa terangsang dan sekaligus menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Menurut Kinsey ada 7 derajat dari heteroseksual-homoseksual, party homoseksual sampai exclusively homoseksual 37 % pria dan 13 % wanita pernah melakukan homoseksual sampai organisme 8 % pria adalah exclusive homoseksual selama paling sedikit 3 tahun, dan 4 persen seumur hidup. Pria 2-3 kali lebih homoseksual dari wanita. Ekspresi homoseksual ada 3, yaitu :

1. Aktif bertindak sebagai pria tidak tergantung seksnya .
2. Pasif bertindak sebagai wanita .
3. Campuran(*mixed*) dimana kadang-kadang ia berperan sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Banyak teori yang menerangkan sebab-sebab homoseksual antara lain sebab-sebab herediter, lingkungan atau sex hormonal imbalance. Terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa homoseksual

dipengaruhi lingkungan. Seorang dapat mencari homoseksual yang menyenangkan pada masa kanak-kanak, atau dipisahkan dari kelamin yang berlainan untuk waktu yang lama (tinggal di asrama atau penjara). Hubungan seksual yang tidak memuaskan dengan seks yang berlawanan dapat mendorong seseorang mencari kawan dari seks yang sama.

13) *Pedofilia*

Seorang pria dewasa yang mendapat kepuasan seks dari hubungan dengan anak-anak. Praktik pedofilia termasuk ekshibitionisme terhadap anak-anak, manipulasi sampai dengan koitus dengan anak-anak. Biasanya terdapat pada pria, dan reaksi masyarakat jauh lebih keras daripada perkosaan biasa. Penderita demikian biasanya bodoh, psikotis, alkoholis, dan asosial.

14) *Bestialiti*

Mendapatkan kepuasan seks dari hubungan dengan binatang. Kinsey melaporkan bahwa 17% dari pria yang dibesarkan diperternakan mendapatkan orgasme dari bestislity. Di pedesaan dimana sulit mendapatkan wanita, bestiality ini dianggap tidak ada bedanya dengan masturbasi. Jika sikap ini menjadi pixet, maka bestiality dianggap cara untuk menghindarkan hubungan dengan seks yang berlawanan karena takut terjadi kegagalan.

15) *Zoofilia*

Cinta yang abnormal terhadap binatang, kadang-kadang tidak dapat dipisahkan dari bestiality. Ada bermacam-macam coraknya, misalnya mendapatkan kepuasan seks dengan mengelus-elus binatang,

melihat aktifitas seksual dari binatang atau fetishisme terhadap kulit binatang.

16) *Nekrofilia*

Mendapatkan kepuasan seks dengan melihat mayat, kuitos dengan mayat dan kadang-kadang disusul dengan mutilasi dari mayat tersebut. Jarang diketemukan dan bersifat psikotis. Seorang nekrofilik bisa membunuh untuk mendapatkan mayat yang diperlukan, melakukan kuitos dengan mayat tersebut, memutilasinya, bahkan kadang-kadang memakannya

17) *Pornografi*

Tulisan atau gambar yang khusus dibuat untuk merangsang seks. Baru dapat dianggap tidak normal bila lebih disukai dari pada kuitos. Pornografi tidak berakibat apa-apa, kecuali berkurangnya selera yang baik serta nilai kebudayaan. Yang menentukan mana yang dianggap pornografi ialah pengadilan.

18) *Abscinity*

Abscinity adalah perkataan-perkataan, gerak-gerik dan gambar-gambar yang dianggap tidak sopan atau menjijikan.

19) *Fetishisme*

Kelaianan ini merupakan penyimpangan seksual yang terjadi hampir selalu pada kaum pria saja. Fetishisme ditandai dengan adanya daya tarik seksual yang patologis pada barang atau benda dan bukannya pada sasaran seksual yang normal (Barker, 1965). Dalam praktiknya, biasanya sasaran kaum fetishisme adalah pakaian yang diidentifikasikan atau dikenakan oleh lawan jenisnya. Pakaian-pakaian yang terbuat dari bulu binatang, karet, plastik, beludru, satin, bulu

binatang atau nilon merupakan benda-benda yang umumnya menjadi sasaran para fetishisme kadang kala barang-barang dari pakaian penderita sendiri menjadi sumber rangsangan yang erotis. Walaupun begitu, seorang fetihist dapat terangsang oleh bagian-bagian tubuh dan bukannya oleh alat kelamin, seperti rambut, mata, tungkai atau payudara, atau malahan ia dapat terangsang oleh suatu cacat seperti kelumpuhan. Keanekaragaman sasaran kaum fetishist hampir tidak terbatas.

Kebanyakan kasus fetishisme berasal pada awal masa anak-anak dalam lingkungan yang memberikan kesan bahwa fetishisme merupakan perilaku yang dipelajari atau “*konditioned bhafiour* (perilaku yang sudah menjad kebiasaan)”. Anak dapat terangsang birahi dengan melihat atau meraba pakaian dalam ibunya atau kakak wanitanya atau malahan dengan menyentuh atau mencium bau lapisan karet yang menjadi alasanya di tempat tidurnya. Setelah itu, ia tetap mudah terangsang oleh salah satu diantara barang-barang tersebut yang kemudian menjadi faktor yang penting dalam pemuasan irotik.

20) *Protage*

Mendapatkan kepuasan seks dengan meraba orang yang disenangi biasanya tanpa diketahui oleh korbannya. Biasa terdapat pada seorang pemalu yang tidak ada keberanian, untuk melakukan kuitos.

21) *Saliromania*

Biasanya pada pria yang mendapatkan seks dengan mengganggu atau mengotori badan atau pakaian dari

wanita atau representasi dari wanita. Kebencian diperlihatkan secara simbol dengan melemparkan zat asam, tinta pada wanita yang tidak dikenal atau pada patung wanita.

22) *Gerontoseksualiti*

Seorang pemuda lebih senang hubungan seks dengan wanita yang usianya sudah lanjut. Mungkin pertimbangan ekonomis memegang peranan, dimana orang muda menikah dengan orang yang sudah tua, tetapi bila secara seksual memang lebih menyukai orang yang sudah tua, maka ada indikasi dari keinginan seks terhadap pengganti orang tua.

23) *Inses*

Hubungan seks antara dua orang di dalam atau diluar perkawinan, dimana sebetulnya hubungan keluarga dekat sehingga secara legal tidak diizinkan melakukan pernikahan sering terjadi pada level yang rendah dan broken homes. Pada kira-kira 60% inses antara ayah dengan anak gadisnya, si anak berbuat demikian atas kemauannya sendiri, pada 8% karena dipaksa. Sering terjadi brother-sister incest, menyusun father-daughter, dan yang paling jarang mother-son incest. Mungkin mother-son incest ini lebih sering terjadi, tapi jarang dilaporkan.

24) *Wife Swapping*

Atau klub kunci, adalah persoalan seks yang dianggap sebagai personality maladjustment. Pada suku Eskimo tertentu, meminjamkan istri dianggap sebagai kesopanan dan keramah-tamahan terhadap seorang tamu. Walaupun wife swapping dengan persetujuan dari semua pihak yang bersangkutan,

masih mungkin timbul promiscuity dan perasaan irihati yang membahayakan perkawinan. Keinginan untuk ekstramarital seks dapat dimengerti dan abnormal, tapi untuk mempraktikkannya bisa timbul akibat-akibat yang tidak diinginkan. Sebab wifeswapping adalah kebosanan dalam perkawinan.

25) *Masturbasi (Onani)*

Persoalan masturbasi (onani, merancap) adalah persoalan yang sangat sering dihadapi oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Lebih dari 70% wanita pernah melakukan masturbasi.

Perbuatan itu sendiri, yaitu merangsang alat kelamin sendiri (biasanya dengan tangan) sampai tercapai puncak kenikmatan seksual (orgasmus), sebenarnya bukan merupakan perbuatan yang membahayakan kesehatan. Ia tidak menyebabkan impotensi, cacat mental, keturunan yang cacat atau penyakit kelamin, karena orgasme yang terjadi dari masturbasi sama saja prosesnya dengan orgasme yang terjadi dari sanggama biasa. Akan tetapi dari pandangan beberapa aliran agama tertentu, masturbasi dianggap perbuatan dosa.

Masturbasi ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang sudah berusia remaja atau lebih yang tidak/kurang mempunyai kesempatan untuk bersenggama (misalnya: belum menikah).

2.1.4. Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Menurut Kusmiran (2011) orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

2.1.4.1. Heteroseksual, yaitu orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya.

2.1.4.2. Homoseksual, yaitu orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap sesama jenisnya. Gay adalah istilah untuk homoseksual laki-laki, dan lesbian adalah istilah untuk homoseksual perempuan. Pada perkembangannya, ada banyak istilah yang digunakan pada waktu dan budaya yang berbeda.

2.1.4.3. Bisexual, yaitu orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan dan sesama jenisnya

2.1.5. Tanda-tanda Penyimpangan Seksual

Menurut Kusmiran (2011) tanda-tanda penyimpangan orientasi seksual, yaitu:

2.1.5.1. Punya perasaan yang berubah-ubah terhadap lawan jenis

Seseorang merasa menjadi orang yang berbeda dibandingkan masa lalu. Contohnya, dulu punya ketertarikan dengan lawan jenis tapi sekarang rasa seperti itu sudah tidak ada. Jika seseorang merasa seolah-olah selalu menjadi orang yang berbeda perasaannya terhadap sesama jenis maka ada kemungkinan memiliki orientasi seksual gay atau lesbian.

2.1.5.2. Tidak mempedulikan stereotip atau pandangan orang lain

Orang seperti ini cuek terhadap pandangan orang lain dan tidak mau tahu penilaian orang terhadap orientasi seksnya. Mereka lebih berani menunjukkan status seksnya yang tidak normal.

2.1.5.3. Memahami perilaku 'gay' dan 'straight' (normal).

Orang seperti ini biasanya tahu ketika punya perasaan tertarik dengan sesama jenis tapi tidak ada rasa itu dengan lawan jenisnya. Beberapa orang terkadang memiliki kedua perasaan tersebut (biseksual).

2.1.5.4. Kenali perasaan terdalam yang dimiliki

Jika orang tersebut memiliki keinginan seks yang lebih kuat dibanding perasaannya terhadap orang berjenis kelamin sama. Biasanya orang seperti ini lebih terangsang melihat sesama jenis ketimbang lawan jenis.

2.1.5.5. Fantasi seks saat melakukan masturbasi

Ketika melakukan masturbasi, ia menemukan dirinya berfantasi melakukan hubungan seks dengan orang yang berjenis kelamin sama dan sering tidak bisa mencapai klimaks ketika berfantasi dengan orang yang berlawanan jenis.

2.1.5.6. Merasa malu jika melihat adegan ciuman sesama jenis

Ketika menonton televisi, seseorang merasa malu saat melihat adegan telanjang atau ciuman dari orang yang berjenis kelamin sama.

2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa faktor pribadi/kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal balik. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Menurut Surjadi (2008) faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, self efficacy dan variabel demografi (seperti: umur

pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku dan perkawinan). Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial. Modifikasi dari Santrock (2007) dan menurut Surjadi (2008) faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain :

2.1.6.1.Umur

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2012).

2.1.6.2.Pengetahuan

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap kesehatan reproduksi meliputi: sistem reproduksi, fungsi, prosesnya dan cara-cara pencegahan/penanggulangan terhadap kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin (Notoatmodjo, 2014). Beberapa anggapan yang salah tentang hubungan seksual diantaranya adalah kehamilan tidak mungkin terjadi bila hubungan seksual hanya dilakukan satu kali; hanya dilakukan di usia muda; sebelum dan sesudah menstruasi; antara masa menstruasi; dilakukan dengan teknis coitus interruptus; atau sesudahnya segera minum soft drinks tertentu. Oleh karena itu mereka merasa tidak merasa perlu memakai kontrasepsi.

2.1.6.3.Sikap

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau

porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap terhadap perilaku seksual (Sarwono, 2012).

2.1.6.4. Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan keterangan yang menunjukkan pernikahan seseorang yang terdapat pada kartu identitasnya dan dikategorikan atas kawin (menikah) dan tidak kawin (tidak menikah). Adapun status perkawinan dalam demografi penduduk dapat dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Individu yang masih terikat hubungan pernikahan akan berbeda dengan orang yang tidak menikah. Secara umum, orang yang tidak menikah lebih merasa kesepian bila dibandingkan dengan orang yang menikah. Hal ini mengingat ketiadaan orang yang dicintainya kesepian akan memunculkan perilaku seksual (Sujadi, 2008)

2.1.6.5. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menimbulkan situasi sosial yang sangat berpengaruh terhadap orientasi kejiwaan individu sehingga dapat meningkatkan resiko perilaku seksual. Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial. Dimensi lingkungan bisa dibedakan menjadi tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Ketiga dimensi ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia (Sujadi, 2008)

2.1.6.6. Peran orangtua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya

pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis. Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidakpuasan remaja terhadap orangtua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang (Sujadi, 2008)

2.1.7. Akibat Perilaku Seksual

2.1.7.1. Penyakit kelamin

Akibat dari bergota-ganti pasangan mengakibatkan timbulnya penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, sipilis, dll (Irianto, 2014)

2.1.7.2. Kecanduan seks

Perilaku seksual yang berlebihan akan menimbulkan kecanduan. Seorang wanita yang kecanduan seks biasa melampiaskannya dengan melacurkan diri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan uang, ingin mencari pengalaman, karena hiperseks, ingin menghukum diri, benci pada orangtua atau lingkungan. Wanita pelacur sering defisiensi mental dan emosional, atau malas dan tidak bisa bekerja secara teratur (Irianto, 2014)

2.1.7.3. Perkosaan

Terjadi karena adanya dorongan seksual pada individu yang disebabkan oleh tontonan adegan seks. Sehingga hal ini

mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu. Orang yang memperkosa biasanya emosional tidak dewasa dan berasal dari *broken homes* (Irianto, 2014)

2.1.7.4. Harga diri rendah

Perempuan yang berperilaku berganti pacar dan melakukan aktivitas seksual maka harga dirinya sangat rendah dan dapat dikucilkan oleh masyarakat. Kecaman sosial terhadap pelanggaran norma sosial dan agama yang didapat oleh perempuan lebih besar daripada laki-laki. Penilaian sosial yang negatif akan didapat seorang perempuan jika berinisiatif lebih dahulu dalam interaksi seksual (Irianto, 2014)

2.1.8. Aspek Perilaku Seksual

Aspek perilaku seksual menurut Kusmiran (2011) adalah sebagai berikut :

2.1.8.1. Aspek biologis

Seks merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang secara biologis membutuhkan pemenuhan serta adanya perkembangan organ-organ genital pada individu

2.1.8.2. Aspek psikologis

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksualnya melalui perasaan, sikap, dan pemikiran tentang seksualitas

2.1.8.3. Aspek sosial

Seks berfungsi sebagai manifestasi seksualitas individu dalam hubungannya dengan individu lain. Aspek ini meliputi pengaruh budaya, pacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari oleh individu di dalam lingkungannya. Adapun yang termasuk dalam pengaruh

budaya disini adalah iklan, film, radio, televisi, buku-buku, dan majalah yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang dalam menghadapi masalah seksnya.

2.1.8.4. Aspek moral

Seks berfungsi sebagai manifestasi dorongan seksual yang sesuai dengan norma sosial masyarakat dan norma agama yang berlaku sehingga sikap-sikap moral mewarnai konsep seksualitas seseorang. Aspek ini biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis.

2.2. Pola Perilaku Seksual di dalam Lembaga Pemasyarakatan

Nugroho (2015) menunjukkan lima bentuk pola adaptasi yang berkaitan dengan kebutuhan seksual dan budaya yang ada di penjara, yakni meliputi: (i) konformitas dalam bentuk penerimaan terhadap situasi penghukuman yang ditimpakan kepadanya berikut segala konsekuensi yang mengikutinya, (ii) inovasi dalam hal ini berbentuk hubungan seksual dengan wanita sewaan atau penyalahgunaan waktu kunjungan untuk menyalurkan hasrat seksual namun tidak sampai berhubungan intim, (iii) pada umumnya berbentuk masturbasi atau cerita dan humor porno antar sesama narapidana, (iv) penarikan diri merupakan pola adaptasi yang paling banyak dilakukan yakni dalam bentuk bekerja dengan giat selama pembinaan, atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan (v) pemberontakan yakni dalam bentuk kekerasan terhadap sesama narapidana, atau melarikan diri dari penjara untuk bertemu dengan pasangannya. Berangkat dari berbagai bentuk pola adaptasi narapidana tersebut, tercermin bahwa kebutuhan seksual merupakan elemen mendasar dari tiap individu, termasuk mereka yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Ronal (2010) juga mengemukakan beberapa pola perilaku seksual yang di dapatkan dari hasil penelitian di 11 Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah

Tahanan di enam provinsi Indonesia, yaitu 81% atau sebanyak 264 narapidana menyatakan tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi, 78% atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57% melakukan masturbasi, dan 52% atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan (Ronald, 2010)

2.3. Status Perkawinan

2.3.1. Pengertian

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Karena pernikahan merupakan suatu aktivitas dari satu pasangan, maka sudah selayaknya mereka pun juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut (Prodjohamidjojo, 2007)

Menurut Ahmad (2008) menambahkan bahwa menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama. Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis emosional untuk siap menanggung berbagai risiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak dan membiayai kesehatan keluarga

2.3.2. Status Perkawinan

Kawin adalah status dari mereka yang berstatus kawin pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami/istri. Kusiran (2011) mengatakan orang yang sudah menikah dalam kebutuhan seksualnya meskipun bisa berpuasa (berpuasa dari kebutuhan seksualnya), namun hanya dalam batas tertentu saja. Status pernikahan terdiri dari belum kawin, kawin, cerai mati dan cerai hidup (Prodjohamidjojo, 2007)

Status perkawinan narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin tahun 2018 yang belum menikah sebanyak 686 orang, yang menikah sebanyak 2.210 orang dan yang duda sebanyak 259 orang.

2.3.3. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan yang ditegaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa, sehingga suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material maka demi terwujudnya tujuan perkawinan perlunya ada kesamaan tujuan hidup dalam pasangan tersebut.

Menurut (Prodjohamidjojo, 2007) perkawinan merupakan perbuatan yang suci dan agung di dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh keturunan yang sah dan tujuan ini merupakan tujuan pokok dari perkawinan. Setiap orang yang melaksanakan perkawinan menginginkan untuk memperoleh anak / keturunan.
2. Untuk memenuhi tuntutan naluriah / hajat tabiat kemanusiaan secara syah. Apabila tidak ada penyaluran yang syah maka manusia banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat.
3. Untuk membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang. Ikatan dalam perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara calon suami dan calon istri yang didasari oleh rasa cinta kasih yang mendalam diantara keduanya. Dengan didasarkan pada rasa kasih sayang tersebut maka individu tersebut berusaha untuk membentuk suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia.
4. Untuk menumbuhkan aktifitas dalam usaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Kewajiban suami untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya maka perasaan tanggung jawab pada diri suami semakin besar. Suami mulai berpikir bagaimana mencari nafkah rezeki yang halal untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya dan seorang istri harus bisa mengatur kehidupan dalam rumah tangganya.
5. Untuk menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan. Pengaruh hawa nafsu sedemikian besarnya sehingga manusia kadang-kadang sampai lupa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia memiliki sifat yang lemah dalam mengendalikan hawa nafsu sehingga untuk menghindari pemuasan secara tidak syah yang banyak mendatangkan kerusakan dan kejahatan maka dilakukan suatu perkawinan.

2.4. Lingkungan

2.4.1. Pengertian

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. (Irwan, 2009). Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya.

2.4.2. Faktor Lingkungan Terhadap Penyimpangan Seksual

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar (Notoadmodjo, 2014)

Akal memang bagian diri manusia yang dikaruniakan Tuhan sejak kita lahir. Dengan akal ini manusia dapat berfikir, namun akal tidak akan berguna apabila tidak ada lingkungan disekitarnya yang akan diubah. Dengan kata lain lingkungan akan mengubah dan membentuk perilaku manusia yang ada di dalamnya. Manusia akan berinteraksi dan berusaha untuk bertahan dalam lingkungan dimana dia berada. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah mengubah perilaku sesuai lingkungan tempat tinggalnya sehingga dia akan bisa terus bertahan didalam lingkungan tersebut (Notoadmodjo, 2014)

Dimensi lingkungan bisa dibedakan menjadi tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural. Ketiga

dimensi ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia (Notoadmodjo, 2014)

Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Setiap orang dapat mempunyai gambaran yang berbeda sesuai proses persepsi masing-masing. Lingkungan binaan merupakan sistem yang dibentuk oleh sub-sub sistem. Hal terpenting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan serta ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.

Hartotrisno dkk (2017) menyebutkan faktor penyebab seseorang melakukan penyimpangan seksual sesama jenis oleh warga binaan permasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Permasyarakatan Wanita Klas II A Wayhui Lampung Selatan selain faktor biologis dan faktor psikologis, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:

2.4.2.1.Faktor Biologis

Menurut Asmaroni, ia melakukan perbuatannya karena didorong oleh kebutuhan yang tidak tersalurkan dan kurangnya rasa kepedulian terhadapnya oleh orang terdekat yang ada di luar Lembaga Permasyarakatan, sehingga hal ini dapat disalurkan kepada teman satu bloknya yang saling memiliki ketertarikan dan saling membutuhkan kebutuhan biologisnya (Hasil wawancara dengan Asmaroni, Warga Binaan Permasyarakatan LP Wanita Klas II A wayhui, 29 mei 2017).

2.4.2.2.Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan pendekatan yang digunakan kriminologi dalam menjelaskan sebab musabab atau sumber kejahatan berdasarkan masalah-masalah kepribadian dan tekanan-tekanan kejiwaan yang dapat mendorong seseorang berbuat perilaku menyimpang

- a. Kejiwaan pelaku penyimpangan seksual sesama jenis
- b. Rendahnya tingkat keimanan

2.4.2.3.Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan kriminologi dalam menjelaskan faktor-faktor sebab musabab dan sumber timbulnya kejahatan berdasarkan interaksi sosial, proses-proses sosial, struktur-struktur sosial dalam masyarakat termasuk unsur-unsur kebudayaan.

- a. Lingkungan Tempat Tinggal

Erna Dewi menambahkan bahwa lingkungan tempat tinggal dari warga binaan permasyarakatan di lembaga Permasyarakatan Wanita Klas II A Wayhui Lampung Selatan menjadi hal yang paling utama dapat terjadinya penyimpangan seksual sesama jenis dikarenakan warga binaan yang ada telah melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan itu sendiri. Hal ini mengakibatkan individu-individu yang ada di dalam kamar maupun blok yang ada semakin mudah terganggu pola pikirnya (hasil wawancara dengan Erna Dewi. Dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung, Rabu 31 Mei 2017).

- b. Kurangnya Pengawasan Dari Pihak Lembaga Permasyarakatan

Bahwa penyimpangan seksual sesama jenis yang terjadi di masyarakat merupakan penyimpangan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat. Serta belum adanya

undang-undang khusus yang mengatur tentang penyimpangan seksual sesama jenis tersebut. Di dalam lembaga permasyarakatan wanita Kelas II A Wayhui Lampung Selatan, hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan yang dilakukan pihak Lembaga Permasyarakatan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh warga binaan permasyarakatan untuk saling melakukan hubungan langsung baik secara kontak fisik maupun saling bertemu satu sama lain. Kurangnya pegawai Lembaga Permasyarakatan menjadi faktor yang utama dalam melakukan pengawasan kepada warga binaan permasyaratannya, ditambah lagi dengan warga binaan permasyaratannya yang melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak masyarakat yang melakukan perbuatan melanggar hukum.

c. Perkembangan Media

Penyimpangan seksual sesama jenis memang merupakan suatu perilaku yang menyimpang dan diluar batas kewajaran baik norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun di dalam agama islam, hal ini memang menjadi perdebatan karena Indonesia sendiri merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Penyimpangan seksual sesama jenis juga dapat digolongkan kejahatan ketika memang salah satu pihak tidak menerima dengan hal yang dilakukan terhadapnya seperti pelecehan seksual dan lainnya. Sehingga kejahatan seperti ini perlu di tindak lanjuti dan diberikan efek jera agar para pelaku tidak mengulangi kembali kejahatan yang diperbuatnya.

2.4.2.4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor dimana warga binaan permasyarakatan melakukan aktifitas kesehariannya bersama orang-orang serta lingkungannya, di dalam Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Wayhui Lampung Selatan lingkungan yang ada hanya ada warga binaan permasyarakatan wanita, serta banyaknya warga binaan permasyarakatan melebihi kapasitas Lembaga Permasyarakatan, hal ini memungkinkan adanya kesempatan perlakuan penyimpangan seksual sesama jenis di dalam Lembaga Permasyarakatan.

2.4.3. Dimensi Lingkungan

Manusia dan lingkungan pada hakikatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan pola perilaku tertentu. Lingkungan dapat berupa fisik, yaitu alam sekitar, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, dan lingkungan nonfisik yaitu lingkungan sosial dan budaya.

Dalam setiap kehidupan, manusia selalu dalam posisi berhadapan dengan lingkungan. Ia akan melakukan interaksi pertama sekali melalui pengindraan, kemudian diproses lebih lanjut dalam alam kesadarannya. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, motivasi, dan inteligensi. Hasil pengolahan tersebut berbentuk penilaian terhadap hal-hal yang diindrakan, dan atas dasar penilaian itulah muncul berbagai pola perilaku. (Jaenudin dan Marliani, 2017)

2.4.3.1.Lingkungan Fisik

Lingkungn fisik adalah segala sesuatu di sekitar makhluk hidup yang merupakan benda mati. Lingkungan fisik adalah lingkungan penunjang untuk melengkapi lingkungan biologis. Air, udara, cahaya, matahari, tanah, topografi, dan iklim adalah unsur-unsur dalam lingkungan fisik. Air adalah komponen penting dalam kehidupan. Semua makhluk hidup membutuhkan air. Akan tetapi, setiap makhluk hidup berbeda-beda tentang kebutuhan air. Udara juga sama pentingnya dengan air. Oksigen sangat dibutuhkan oleh manusia dan hewan sedangkan karbondioksida dibutuhkan tumbuhan untuk berfotosentesis. Cahaya matahari menjadi sumber utama energi bagi seluruh makhluk hidp di dunia ini. Cahaya matahari akan mempengaruhi kelembaban, suhu, dan temperatur dari suatu daerah.

Bagi narapidana lingkungan lapas sudah menjadi rumah mereka selama mereka menjalani masa hukuman. Rumah adalah tempat berlindung dan bernaung bagi manusia. Persyaratan rumah layak huni berdasarkan Kepmenkes No.829/Menkes/SK/VII/1999 adalah bagai berikut:

- a. Bahan bangunan
 - 1) Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang dapat membahayakan kesehatan, antara lain: debu total kurang dari $150 \mu\text{g}/\text{m}^2$, asbestos kurang dari 0,5 serat/ m^3 per 24 jam, plumbum (Pb) kurang dari 300 mg/kg bahan
 - 2) Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.

b. Pencahayaan

Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata.

c. Kualitas udara

- 1) Suhu udara nyaman antara 18–30°C.
- 2) Kelembaban udara 40–70%.
- 3) Gas SO₂ kurang dari 0,10 ppm/24 jam.
- 4) Pertukaran udara 5 kaki³/menit/penghuni.
- 5) Gas CO kurang dari 100 ppm/8 jam.
- 6) Gas formaldehid kurang dari 120 mg/m³.

d. Ventilasi

Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

e. Penyediaan air

- 1) Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/hari
- 2) Kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih dan/atau air minum menurut Permenkes no. 416 tahun 1990 dan Kepmenkes no. 907 tahun 2002.

f. Kepadatan hunian

Luas kamar tidur minimal 8 m² dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur.

Adapaun data bangunan Lapas Kelas II A Banjarmasin yang di dapat dari studi pendahuluan. Bangunan yang diperuntukkan bagi narapidanan terdiri dari 7 blok, dengan rincian sebagai berikut:

Blok A Lapas no.1 dengan luas bangunan 600 m²

Blok B Lapas no.2 dengan luas bangunan 600 m²

Blok C Lapas no.4 dengan luas bangunan 600 m²

Cell C Bengker Lapas no.4 dengan luas 54,6 m² (p = 9,10 m, l = 6 m)

Blok D Lapas no.5 dengan luas bangunan 600 m²

Cell blok D Lapas no.5 dengan luas bangunan 40 m² (p = 9,10 m, l = 4,40 m)

Blok E Wanita Lapas no.3 dengan luas bangunan 300 m²

Blok F dan G dengan luas bangunan 300 m²

Bangunan berbentuk persegi empat.

Jeruji penjara menggunakan jeruji besi

Sirkulasi udara berasal dari rongga jeruji

Bangunan menggunakan warna cat kuning kejingga-jinggaan dengan perpaduan cat warna hitam

Tingkat hunian yaitu dengan kepadatan yang tinggi

2.4.3.2.Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya interaksi antara masyarakat dan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Jika nilai sosial tentang lingkungan berubah atau terjadi pergeseran maka akan terpola dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, masyarakat dan nilai sosial terlihat dinamis dan tidak bisa dipisahkan, terlepas dari baik dan buruknya lingkungan sosial.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial primer

Lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain,

anggota satu saling mengenal dengan baik dengan anggota lain. Contohnya keluarga.

b. Lingkungan sosial sekunder

Lingkungan sosial yang berhubungan antara satu dan lainnya agak longgar. Contohnya, lingkungan sekolah, kantor, dan pasar

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika seorang anak terbiasa hidup atau tinggal dalam lingkungan sosial yang buruk, ketika tumbuh dewasa, ia akan memiliki kepribadian yang buruk pula sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan sosial akan memberikan *input* tentang nilai-nilai sosial kepada anak tersebut dalam waktu yang relatif lama sehingga kepribadiannya cenderung sama dengan tempat tinggalnya.

2.4.3.3. Lingkungan Kultural

Jika merujuk pada pendapat dari Talcot Parsons dengan seorang ahli antropologi A.L. Kroeber yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem dari ide dan konsep rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, maka bisa dikatakan bahwa penjara merupakan sebuah wujud kebudayaan. Argumen tersebut berlandaskan pada fakta bahwa penjara memiliki suatu sistem yang kompleks, yang berjalan berdasarkan ide gagasan dan memiliki nilai dan norma yang berlaku khusus di dalam penjara, dan dapat terlihat pada berbagai tindakan dan aktivitas berpola yang dilakukan oleh individu yang ada di dalam penjara maupun pihak luar, baik staf lembaga

permasyarakatan, narapidana, masyarakat sekitar, maupun pengunjung yang datang ke lapas tersebut. Sistem budaya merupakan ide dan gagasan yang menjadi landasan hidup bagi orang yang terlibat di dalamnya.

2.5. Narapidana

2.5.1. Pengertian

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum (UU No.12 Tahun 1995) (Anindita & Dahlan, 2008)

2.5.2. Hak-hak Narapidana

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Di Indonesia ketentuan yang mengatur tentang hak-hak warga binaan diatur dalam Pasal 14 ayat 1 nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang isinya:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan

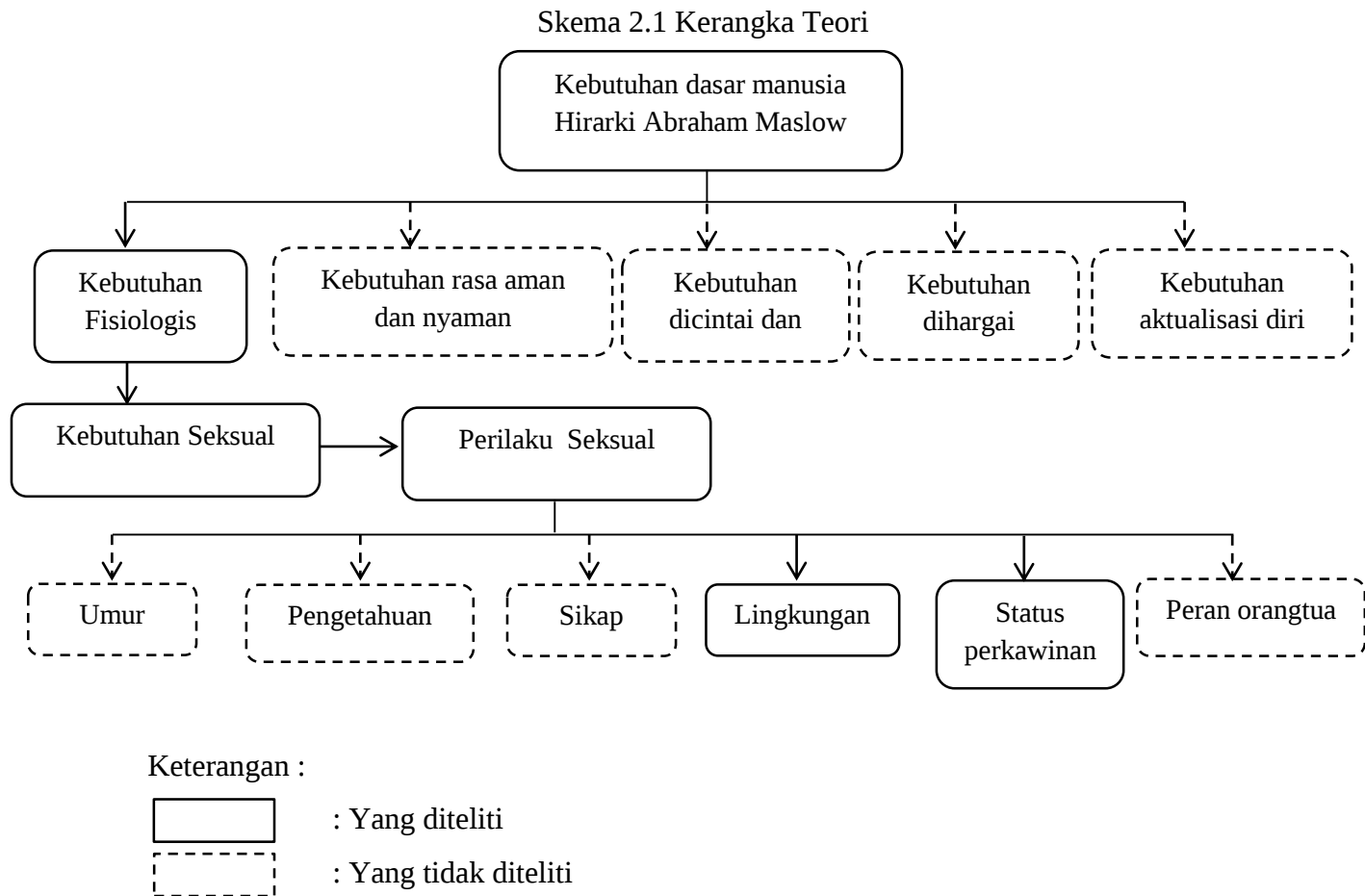
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Dwija, 2009).

2.5.3. Kewajiban Narapidana

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga binaan yaitu bahwa setiap narapidana wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Kewajiban warga binaan ditetapkan pada Undang-undang tentang Pemasyarakatan Pasal 15 yaitu:

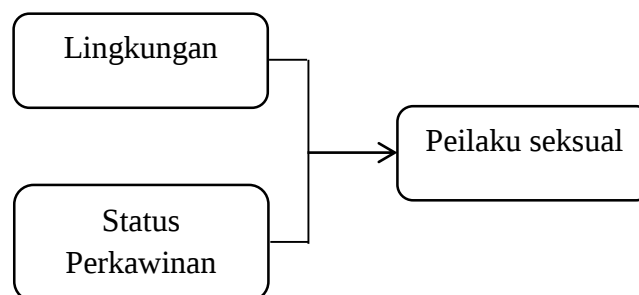
1. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu
2. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Dwija, 2009)

2.7 Kerangka Teori



2.8 Kerangka Konsep

Skema 2.2 Kerangka Konsep



2.9 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 2.9.1. Ada hubungan status perkawinan dengan perilaku seksual pada narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin
- 2.9.2. Ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku seksual pada narapidana di Lapas Kelas II A Banjarmasin